

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Learning (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman (Fontana dalam Winataputra, 1995:2). Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Sukardi, (1983:15) pengertian dari belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman, kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang instinktif atau yang bersifat temporer.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Gagne berpendapat belajar seseorang karena dipengaruhi faktor dari luar dan faktor dari dalam diri orang tersebut dimana keduanya saling berinteraksi. Faktor dari luar yaitu stimulus dan lingkungan dalam acara belajar, dan faktor dari dalam yaitu faktor yang menggambarkan keadaan dan proses kognitif siswa. Keadaan dari dalam menunjukkan pengetahuan dasar yang berkaitan dengan bahan ajar, sedangkan proses kognitif menunjukkan bagaimana kemampuan siswa mengolah bahan ajar. Ruminiati (2008:16).

Sehubungan dengan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar : perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang dilakukannya berulang-ulang.

2. Prinsip – prinsip Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Untuk mengetahui tercapai tidaknya hasil belajar guru perlu mengadakan tes formatif dan menggunakan prinsip-prinsip belajar kepada siswa.

Menurut Winataputra (2004 : 210) prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

Beberapa prinsip – prinsip belajar adalah :

1. Motivasi

Motivasi adalah suatu proses untuk menggerakkan motif-motif menjadi perilaku yang mengatur perilaku untuk memuaskan kebutuhannya dalam rangka mencapai tujuan. Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas.

2. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energy psikis (fikiran dan perasaan) terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran proses semakin baik.

3. Aktivitas

Seperti telah dibahas di depan, bahwa belajar itu sendiri adalah aktivitas yaitu aktivitas mental dan aktivitas emosional. Kegiatan mendengarkan penjelasan guru sudah menunjukkan adanya aktivitas belajar.

4. Umpan Balik

Siswa perlu dengan segera mengetahui apakah yang ia lakukan di dalam proses pembelajaran atau yang ia peroleh dari proses pembelajaran tersebut sudah benar atau belum. Untuk itu siswa perlu memperoleh umpan balik dengan segera agar ia tidak terlanjur membuat kesalahan yang dapat menimbulkan kegagalan belajar.

5. Perbedaan Individual

Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar berarti tidak akan memperoleh kemampuan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:12) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri siswa yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu :

1. Intelegensi kemampuan untuk mencapai prestasi
2. Minat yaitu kecenderungan yang mantap pada subyek untuk tertarik pada bidang tertentu
3. Keadaan fisik dan psykis yaitu keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan kesehatan jasmani, keadaan psykis menunjukkan pada keadaan stabilitas mental siswa.

Faktor eksternal adalah faktor dari luar dimana siswa yang mempengaruhi hasil belajar terbagi beberapa bagian :

1. Faktor guru : guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar
2. Faktor lingkungan : lingkungan sangat penting dan sangat berpengaruh terutama lingkungan rumah
3. Faktor sumber-sumber belajar : tersedianya sumber belajar yang memadai

4. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah (Hymes, 1991 dalam Syawal Gultom, 2014:33).

Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian respointif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran (Hymes, 1991)

Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis, norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang bisa digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.

b. Jenis-jenis Penilaian Autentik

1. Penilaian Sikap

Menurut Syawal Gultom (2014:35) penilaian aspek sikap dilakukan melalui sebagai berikut :

a) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

b) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya.

c) Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.

d) Jurnal Catatan Guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku

2. Penilaian Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut ini :

a) Tes Tulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.

b) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan guru secara ucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga sehingga menimbulkan keberanian.

c) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok.

3. Penilaian Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut :

a) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

b) **Penilaian Proyek**

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.

c) **Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas digunakan pada semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun di luar kelas. Hanya saja penggunaan dilaksanakan dalam bentuk yang berlainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan pula pada orientasi sekolah menggunakan jenis kegiatan itu.

Dierich (dalam Hamalik, 2011:177) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu :

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan, yaitu: mengungkapkan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu : menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Menurut Sriyono (2000:14), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan aktivitas adalah semua kegiatan yang mengarah pada kebutuhan. Kebutuhan itu meliputi jasmani, rohani, dan sosial yang menimbulkan dorongan untuk berbuat. Aktivitas yang diamati adalah mengungkapkan pendapat, menganalisis, melakukan percobaan, mengajukan pertanyaan dan memberi saran.

C. Pembelajaran Tematik

1. Definisi Pembelajaran Tematik

Menurut Gultom (2014:15) Pembelajaran tematik diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta

didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Pembelajaran tematik memiliki perbedaan kualitatif dengan model pembelajaran lain. Pembelajaran tematik sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berfikir tingkat tinggi atau keterampilan berfikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda, sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik (Gultom, 2014:15).

Ciri – ciri pembelajaran tematik yaitu berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan), menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Gultom, 2014:16).

Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Adapun muatan pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PKn, Bahasa

Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Menurut Gultom (2014:17) pembelajaran tematik melalui beberapa tahapan yaitu pertama guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun. Kedua guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar isi. Ketiga membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. Keempat membuat jaringan KD, indikator. Kelima menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik.

2. Pendekatan Saintifik

- Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif (Gultom, 2014:18).

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menghadapi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecapakan berfikir sains, terkembangkannya "sense of inquiry" dan kemampuan berfikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik (Nur, 2013:22).

Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

D. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran dimana guru dalam mengajar tidak hanya dengan memberikan soal di dalam kelas dan langsung dijawab oleh siswa melainkan suatu proses pembelajaran dimana guru tidak hanya mengajar di dalam kelas melainkan yang juga melaksanakan tugas mengajar di sekitar kelas, di luar kelas dilingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah (Nurhadi, 2002:1). Pada pendekatan kontekstual ini pada dasarnya menekankan pada kegiatan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep pembelajaran dan dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan tidak menghilangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Depdiknas (2006:18), pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep pembelajaran yang dibahas.

Menurut Nenden (2011:45) pelaksanaan pembelajaran kontekstual memerlukan pentahapan yang perlu disiapkan secara matang. Berikut ini dikemukakan pentahapan pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada tingkat sekolah seperti :

1. Mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa yaitu dengan memilih-milih materi yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal yang aktual/riil.
2. Mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari (keluarga, tempat kerja, social, budaya, masyarakat dsb) secara cermat sebagai sesuatu upaya untuk memahami konteks, kehidupan siswa sehari-hari.
3. Memilih materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks tentang kehidupan siswa.
4. Menyusun persiapan proses belajar mengajar yang telah memasukkan konteks ke dalam materi yang diajarkan.
5. Melaksanakan proses belajar mengajar kontekstual yaitu mendorong siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki.
6. Melaksanakan penilaian autentik terhadap apa yang telah dipelajari siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan dan pelaksanaan proses belajar.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan komponen utama pembelajaran efektif (Trianto, 2008:20).

Tim Depdiknas (2002:2) peranan pendekatan kontekstual pada pembelajaran tematik adalah :

1. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang digunakan pada proses belajar mengajar dimana materi kegiatannya berhubungan erat dengan pengalaman nyata siswa di luar sekolah.
2. Peranan pendekatan kontekstual pada dasarnya perpaduan antara berbagai macam pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PKn yang telah ada sebelumnya yaitu meningkatkan motivasi siswa dan membantu guru dalam mengaitkan isi atau materi pelajaran PKn dengan keadaan dunia nyata pada proses pembelajaran.
3. Pendekatan kontekstual adalah pengembangan dari cara atau metode pembelajaran yang telah ada

Pengertian di atas mengandung arti bahwa pada pembelajaran kontekstual sesuai dengan tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan, konsep dikonstruksi oleh siswa melalui proses tanya jawab dalam bentuk diskusi. Pembelajaran kontekstual juga melibatkan banyak tujuan di dalam proses pembelajaran antara lain membangun kreativitas siswa, aktivitas siswa bertanya, menemukan permasalahan, belajar bermasyarakat, refleksi dan pengenalan diri.

2. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan atau situasi dunia nyata mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, anggota bangsa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual proses belajar mengajar akan lebih konkrit, lebih realistis dan lebih bermakna.

Menurut Supinah (2002:22) langkah pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual menekankan proses pembelajaran pada kehidupan nyata yang ada disekitar siswa dimana guru tidak hanya aktif mengajarkan tetapi antar guru dan siswa sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual, guru dituntut tidak hanya menyalahkan siswa dan siswa tidak takut berbuat salah melainkan sama-sama mencari jalan keluar sehingga akan tumbuh semangat untuk mencoba memecahkan masalah yang akan diselesaikan.

Langkah pendekatan pembelajaran kontekstual menurut Yasadoantara dalam Friendly (2008) yaitu :

1. Pemilihan pendahuluan terhadap prinsip dan pengertian konsep yang akan dipelajari.

2. Pemilihan bahan dari masalah atau tugas yang akan dipelajari
3. Mempersiapkan alat-alat peraga yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan dan pengumpulan data dan pengelolaan data yang dipilih.
5. Membantu siswa dengan informasi yang diperlukan untuk kelangsungan kegiatan siswa dalam pembelajaran
6. Membimbing siswa menganalisis sendiri dengan pertanyaan pengarah.
7. Memberi hadiah atau pujian pada siswa yang telah ikut aktif dalam proses pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan Kontekstual

a. Kelebihan Kontekstual

Menurut Anisa (2009:34) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.

3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru
5. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
6. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

b. Kekurangan Kontekstual

Menurut Dzaki (2009:45) kelemahan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
3. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

E. Hipotesis

Berdasarkan diskripsi teori di atas hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: jika penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 3 Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015.